



JM

Volume 12 No. 2 (Oktober 2024)

© The Author(s) 2024

**PENGARUH PEMBERIAN DAUN KATUK DAN REBUSAN DAUN KELOR
TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI ASI PADA IBU NIFAS
DI PMB BIDAN N**

**THE EFFECT OF GIVING SAUCE LEAVES AND MORINGA LEAF DECORATIONS
ON INCREASING BREAST MILK PRODUCTION IN POST-TERM MOTHERS AT
PMB MIDWIFE N**

**NURHALIPAH, SHINTA MONA LISCA, ERNITA PRIMA NOVIYANI
FAKULTAS VOKASI, PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
PROGRAM PROFESI, UNIVERSITAS INDONESIA MAJU, JAKARTA, INDONESIA
Email: nurhalipah0504@gmail.com, shintamona@gmail.com,
ernitaprima.stikim@gmail.com**

ABSTRAK

ASI memberikan gizi terbaik untuk bayi serta perlindungan terhadap penyakit. Para ibu hendaknya diberikan bimbingan tentang persiapan sebelum dan selama menyusui dengan perhatian khusus pada pentingnya makanan bergizi seimbang selama kehamilan dan sesudah melahirkan. Tujuan dari studi kasus ini Untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk Dan Rebusan Daun Kelor Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di PMB N Kabupaten Cianjur Tahun 2023. Studi kasus ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus, dimana penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Berdasarkan hasil dari studi kasus, didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas yang diberikan intervensi daun katuk dan daun kelor. Dari hasil studi kasus dapat ditarik kesimpulan bahwa daun katuk dan daun kelor berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. Tetapi yang sangat signifikan dalam peningkatan produksi ASI yaitu daun katuk. Diharapkan hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai terapi non farmakologi dalam mengatasi klien yang mengalami gangguan ASI meningkatkan pengetahuan dan wawasan ibu nifas mengenai cara untuk mengatasi produksi ASI sedikit, dapat menjadi bahan pertimbangan dan materi tambahan untuk pengkaji selanjutnya, serta dapat dijadikan pedoman untuk pengkaji selanjutnya dalam melanjutkan studi kasus tentang ibu nifas yang mengalami gangguan produksi ASI nya sedikit atau tidak keluar.

Kata Kunci: Ibu nifas, ASI, Daun Katuk, Daun Kelor

ABSTRACT

Vaginal delivery is often accompanied by rupture. In some cases this rupture The effects that

arise due to dysmenorrhea are the discomfort experienced by women every time Breast milk provides the best nutrition for babies and protection against disease. Mothers should be given guidance on preparation before and during breastfeeding with special attention to the importance of a balanced nutritious diet during pregnancy and after birth. The aim of this case study is to determine the effect of giving boiled katuk leaves and boiled moringa leaves on increasing breast milk production among postpartum mothers in PMB N Cianjur Regency in 2023. This case study uses qualitative methods with case studies, where this research focuses intensively on one a particular object that studies it as a case. Based on the results of the case study, it was found that there was a difference in increasing breast milk production in postpartum mothers who were given the intervention of katuk leaves and moringa leaves. From the results of the case study, it can be concluded that katuk leaves and moringa leaves have an effect on increasing breast milk production in postpartum mothers. But what is very significant in increasing breast milk production is katuk leaves. It is hoped that the results of this case study can be used as non-pharmacological therapy in dealing with clients who experience breast milk disorders, increase the knowledge and insight of postpartum mothers regarding how to deal with low breast milk production, can be used as consideration and additional material for the next reviewer, and can be used as a guide for the next reviewer. in continuing the case study of postpartum mothers who experience problems with the production of little or no breast milk.

Keywords: Postpartum Mothers, Breast Milk, Katuk Leaves, Moringa Leaves

PENDAHULUAN

ASI eksklusif dimulai dalam waktu satu jam setelah lahir sampai bayi berusia 6 bulan (Horwood et al., 2018). Inisiasi menyusui dini dan menyusui secara eksklusif dapat membantu anak-anak untuk bertahan hidup dan memiliki antibody yang dibutuhkan agar terlindung dari penyakit yang sering terjadi, seperti diare dan pneumonia. Anak yang mendapatkan ASI menunjukkan hasil yang lebih baik pada tes intelegensi serta kemungkinan mengalami obesitas dan diabetes yang lebih rendah. Selain itu ASI juga memberikan manfaat kesehatan, nutrisi dan emosional bagi anak dan ibu (1)

WHO merekomendasikan bahwa bayi harus disusui secara eksklusif sejak lahir hingga enam bulan dan kemudian disusui bersama dengan makanan pendamping yang sesuai usia selama dua tahun dan seterusnya. Bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki kemungkinan 14 kali lebih kecil untuk meninggal dibandingkan bayi yang tidak diberi ASI. Namun, saat ini di dunia hanya 41% bayi berusia 0-6 bulan yang disusui secara eksklusif, dimana angka yang telah ditetapkan oleh negara-negara anggota WHO

untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif menjadi 50% pada tahun 2025 (UNICEF, 2020). United National Childrens Found (UNICEF) menyatakan bahwa sebanyak 44 persen dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, bahkan masih sedikit bayi dibawah usia enam bulan disusui secara Eksklusif. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40 persen anak di bawah usia enam bulan diberi ASI Eksklusif. Hal tersebut belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI Eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%. Ini merupakan target ke lima WHO di tahun 2025 (2).

ASI eksklusif dimulai dalam waktu satu jam setelah lahir sampai bayi berusia 6 bulan (Horwood et al., 2018). Inisiasi menyusui dini dan menyusui secara eksklusif dapat membantu anak-anak untuk bertahan hidup dan memiliki antibody yang dibutuhkan agar terlindung dari penyakit yang sering terjadi, seperti diare dan pneumonia. Anak yang

mendapatkan ASI menunjukkan hasil yang lebih baik pada tes intelegensi serta kemungkinan mengalami obesitas dan diabetes yang lebih rendah. Selain itu ASI juga memberikan manfaat kesehatan, nutrisi dan emosional bagi anak dan ibu (3)

WHO merekomendasikan bahwa bayi harus disusui secara eksklusif sejak lahir hingga enam bulan dan kemudian disusui bersama dengan makanan pendamping yang sesuai usia selama dua tahun dan seterusnya. Bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki kemungkinan 14 kali lebih kecil untuk meninggal dibandingkan bayi yang tidak diberi ASI. Namun, saat ini di dunia hanya 41% bayi berusia 0-6 bulan yang disusui secara eksklusif, dimana angka yang telah ditetapkan oleh negara-negara anggota WHO untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif menjadi 50% pada tahun 2025 (UNICEF, 2020). United National Childrens Found (UNICEF) menyatakan bahwa sebanyak 44 persen dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, bahkan masih sedikit bayi dibawah usia enam bulan disusui secara Eksklusif. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40 persen anak di bawah usia enam bulan diberi ASI Eksklusif. Hal tersebut belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI Eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%. Ini merupakan target ke lima WHO di tahun 2025 (4).

Dampak yang terjadi Apabila pengeluaran ASI tidak lancar yaitu saluran ASI tersumbat (obstructede duct).Sering kali ibu mengeluh didalam payudaranya terdapat benjolan atau bahkan bayi kurang suka menyusu karena alirannya tersumbat dan tidak lancar, biasanya karena ASI tersumbat dan jarang dikeluarkan. Selain itu perasaan ibu yang tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya karena kondisinya akan menyebabkan penurunan oksitosin sehingga

ASI tidak dapat keluar segera setelah melahirkan dan akhirnya ibu memutuskan untuk memberikan susu formula (5)

Pemerintah menyatakan pemberian ASI dianjurkan secara eksklusif selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain kecuali obat, vitamin, dan mineral (PP Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif). Dalam fase ini harus diperhatikan dengan benar mengenai pemberian dan kualitas ASI, supaya tak mengganggu tahap perkembangan si kecil selama enam bulan pertama semenjak hari pertama lahir (HPL). Pemberian ASI kemudian dilanjutkan hingga anak berumur 2 (dua) tahun dengan disertai pemberian makanan tambahan yang sesuai (Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/MENKES/SK/IV/2004 tentang Pemberian Air Susu Ibu). Pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan perlu ditingkatkan mengingat manfaat yang akan dihasilkan pada anak-anak baik untuk jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Sosialisasi terkait pentingnya ASI eksklusif bagi bayi perlu lebih digencarkan lagi kepada ibu dan calon ibu supaya pemberian ASI eksklusif pada bayi sukses diberikan. (2)

Pemberian ASI kepada bayi yang baru lahir merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam mencegah kematian bayi dan balita dan masalah kekurangan gizi (3) . Produksi ASI dapat ditingkatkan salah satu diantaranya dengan mengkonsumsi sayur sayuran. Adapun jenis sayuran yang dapat memperbanyak produksi ASI antara lain sayur daun katuk dan sayur daun kelor. Mengkonsumsi sayur daun katuk sudah sangat populer di masyarakat dan sering dikonsumsi oleh ibu-ibu yang habis melahirkan. Sedangkan untuk konsumsi daun kelor masih jarang dilakukan oleh ibu-ibu menyusui (4)

Daun kelor memberikan dampak positif pada pasokan ASI, lebih dari dua kali lipat produksi susu dalam banyak kasus. Karena efektivitas dan nutrisinya yang baik (5). Daun Kelor mengandung vitamin C 7 kali lebih

banyak daripada jeruk, vitamin A 10 kali lebih banyak dari wortel, kalsium 17 kali lebih banyak dari susu, protein 9 kali lebih banyak dibandingkan yoghurt, kalium 15 kali lebih banyak dibandingkan pisang, dan zat besi 25 kali lebih banyak dari bayam (6). Penelitian Kamelia Sinaga (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kelancaran produksi ASI sebelum diberikan rebusan daun kelor adalah 4,00 dengan standar deviasi 1,622, sedangkan rata-rata kelancaran produksi ASI setelah diberikan rebusan daun kelor adalah 6,15 dengan standar deviasi 1,137. Dari analisis data dengan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan P value $(0,000) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima (Kamelia Sinaga, 2022)

Daun katuk (*Sauropus Androgynus*) yang sejak dahulu telah terbukti dapat memperlancar produksi air susu ibu (ASI) karena mengandung asam seskuiterpena. Katuk (*Sauropus Androgynus*) di kenal dalam bahasa asing sebagai star goosberry atau sweet leaf (Inggris), mani cai (China), di Minangkabau di sebut simani. Tanaman ini amat populer di Asia Selatan atau Asia Tenggara, tumbuh subur mencapai 2,5 m dengan daun oval hijau tua sampai panjang 5-6 cm. Pucuk tanaman disebut juga tropical asparagus. Di Malaysia diaduk dengan telur menjadi dadar telur. Daunnya mengandung 7% protein kadar tinggi betakarotei, vitamin C, Kalsium, Besi, dan Magnesium. Termasuk tanaman langka yang mengandung vitamin K. Setiap 100 g zat daun katuk mengandung sekitar 2,7 mg zat besi, sementara kandungan kalsium daun katuk sebanyak 204 mg atau empat kali lebih tinggi dibandingkan kandungan mineral dari daun kol. Penelitian Nurhidayat Triananingsi (2020) menggunakan uji Chi square, dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) $0.003 < \alpha 0.05$ atau 5% dengan demikian H_0 di tolak yang artinya ada hubungan pemberian sayur daun katuk terhadap kelancaran ASI pada ibu multipara di Puskesmas Caile Bulukumba (7).

Berdasarkan data dari PMB N Kabupaten Cianjur capaian bayi dengan ASI eksklusif di

PMB N dari data tahun 2021 diketahui bahwa dari sasaran sebanyak 155 bayi hanya tercapai 55 bayi (41,18%) dan untuk tahun 2022 dari sasaran sebanyak 122 bayi hanya tercapai 61 bayi (49,2%) dari data tersebut diketahui bahwa capaian keberhasilan ASI eksklusif di PMB N Kabupaten Cianjur masih dibawah 50%.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Daun Katuk Dan Rebusan Daun Kelor Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di PMB Bidan N Kabupaten Cianjur Tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kualitatif, dengan desain case study atau studi kasus yang dilakukan secara langsung kepada ibu nifas yang mengalami gangguan ASI. Studi kasus adalah metode yang ditujukan untuk menyelidiki atau mempelajari peristiwa atau fenomena tentang sesuatu.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari yang kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2021). Populasi penelitian adalah ibu nifas yang dalam penelitian ini berjumlah 2 ibu nifas 3-7 hari memiliki produksi Asi yang kurang, dilakukan pada tanggal 13, 17 dan 21 Februari 2024.

Instrument pada studi kasus kali ini menggunakan Informed Consent untuk persetujuan pengkajian, lembar observasi, SOP pemberian daun katuk, SOP pemberian daun kelor.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Perbandingan pengaruh pemberian daun katuk dan daun kelor terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas di PMB N kabupaten Cianjur

No	Hari	Produksi ASI	
		Daun Katuk	Daun Kelor
1	Evaluasi 1	50 ml	50 ml
2	Evaluasi 2	100 ml	80 ml
3	Evaluasi 3	250 ml	150 ml

Penelitian ini membuktikan keduanya mengalami peningkatan produksi ASI namun ada perbedaan antara ibu nifas yang diberikan Daun Katuk dan yang diberikan intervensi Daun Kelor Pada responden 1 yang diberikan Daun Katuk mengalami peningkatan produksi ASI evaluasi ke 2 setelah dilakukan intervensi sebanyak 100 ml dan responden 2 yang diberikan Daun Kelor mengalami peningkatan produksi ASI pada evaluasi ke 2 sebanyak 80 ml, terjadi perbedaan kenaikan produksi ASI antara responden yang diberikan daun katuk dengan responden yang diberikan daun kelor yaitu 20 ml lebih banyak produksi ASI responden yang diberikan daun katuk. Dan pada evaluasi 3 produksi ASI antara responden yang diberikan daun katuk dengan responden yang diberikan daun kelor mengalami perbedaan sekitar 100 ml, ASI yang di produksi oleh responden 1 lebih banyak dibandingkan dengan produksi ASI responden 2.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pemberian Daun Katuk Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Pmb Bidan N Kabupaten Cianjur Tahun 2023

Berdasarkan hasil pengamatan pengaruh pemberian rebusan daun katuk di PMB N Tahun 2023 diketahui bahwa Pada evaluasi ke 1 produksi ASI didapat 50 ml dan mengalami peningkatan produksi ASI evaluasi ke 2 setelah dilakukan intervensi sebanyak 100 ml, dan hari ke 7 produksi ASI sudah banyak 250 ml. Terdapat pengaruh pemberian rebusan daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu nifas di PMB N yang dilihat dari

pengukuran yang dilakukan sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun katuk terjadi peningkatan produksi ASI.

Secara Teori Daun katuk ialah makanan ibu menyusui yang populer karena memiliki banyak sekali manfaat untuk memperlancar air susu ibu (ASI). Diketahui bahwa kandungan daun katuk kemudian akan meningkatkan hormon yang mempengaruhi produksi ASI, yaitu hormon prolaktin serta oksitosin. Kedua hormon ini kemudian akan merangsang alveoli pada payudara dalam menyerap lebih banyak protein, gula, dan lemak dalam darah. Semua nutrisi ini nantinya akan digunakan untuk memproduksi ASI. (12)

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariane W Dolang (2021). Tujuan: untuk mengetahui pengaruh pemberian rebusan daun katuk tentang produksi ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Suli. Desain penelitian ini adalah pre-experimental design dengan one group pretest – posttest. Populasi pada penelitian ini adalah ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Suli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian rebusan daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Suli dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulannya terdapat pengaruh pemberian air rebusan daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Suli.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Dewi (2019) bahwa ada hubungan nutrisi dengan kelancaran produksi ASI. Makanan bergizi yang di konsumsi ibu selama menyusui akan dimetabolisme oleh system pencernaan. Zat-zat gizi akan diserap oleh tubuh dan dialirkan kedalam ASI sehingga ASI lebih banyak diproduksi. Suyanti dan Anggraeni (2020) menyatakan bahwa pemberian daun katuk terbukti efektif terhadap kecukupan Air Susu Ibu (ASI) pada ibu menyusui, hal ini disebabkan karena katuk mengandung alkaloid dan sterol yang dapat meningkatkan kelancaran ASI. Selain itu daun katuk mengandung vitamin A, B1, C, tanin, saponin alkaloid papaverin (13).

Berdasarkan hasil penelitian lama intervensi pengaruh rebusan daun katuk di lihat dari pengukuran yang di lakukan sebelum diberikan Air rebusan, Produksi ASI hanya berkisar 30 ml saja. Dan sesudah diberikan Rebusan air daun Katuk produksi ASI menjadi meningkat yang dimana hanya 30 ml sekarang menjadi 60 – 80 ml. hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmanisa (2019) bahwa efektivitas alkaloid dan sterol yang terkandung didalam daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI pada beberapa ibu menyusui mengalami gangguan terhadap produksi ASI, sehingga kebutuhan ASI yang akan diberikan terhadap bayi pada periode menyusui eksklusif dapat terpenuhi setelah ibu mengonsumsi ekstrak daun katuk. Sehingga antara hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya ada kesesuaian hasil yang di dapat setelah dilakukan intervensi.

Menurut asumsi peneliti bahwa setelah meminum air rebusan daun katuk produksi ASI mereka menjadi meningkat. Sehingga dapat di simpulkan oleh penliti bahwa hal inilah yang menjadi salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI yang baik yang tidak ada efek sampingnya kepada bayi. Maka sebab itu ibu menyusui diharapkan dapat mengonsumsi rebusan air daun katuk, agar anak yang di susuinya bisa mendapatkan nutrisi yang baik dan berguna bagi tumbuh kembang anak itu sendiri. Penatalaksanaan pada responden 1 dengan keluhan gangguan pengeluaran ASI sejalan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu dan setelah dilakukan penatalaksanaan tersebut terjadi peningkatan produksi ASI, sehingga masalah pada responden 1 teratasi

2. Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Kelor Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Pmb Bidan N Kabupaten Cianjur Tahun 2023

Berdasarkan hasil pengamatan pengaruh pemberian rebusan daun kelor di PMB N Tahun 2023 diketahui bahwa Pada evaluasi ke 1 produksi ASI didapat 50 ml dan mengalami

peningkatan produksi ASI evaluasi ke 2 setelah dilakukan intervensi sebanyak 80 ml, dan hari ke 7 produksi ASI sudah banyak 150 ml. Terdapat pengaruh pemberian rebusan daun kelor terhadap produksi ASI pada ibu nifas di PMB N yang dilihat dari pengukuran yang dilakukan sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun katuk terjadi peningkatan produksi ASI

Faktor yang mempengaruhi produksi air susu ibu salah satunya adalah asupan makanan. Makanan yang dikonsumsi ibu memengaruhi produksi ASI. Bila makanan yang disantap mengandung gizi seimbang dan teratur, diharapkan kelenjar pembuat ASI dapat bekerja optimal. Maka penuhi kebutuhan kalori, protein, lemak, dan vitamin serta mineral yang cukup. Apabila ibu yang sedang menyusui bayinya tidak mendapat tambahan makanan tentu akan mengakibatkan terjadinya kemunduran dalam pembuatan dan produksi ASI. Makanan tambahan yang dianjurkan selama menyusui mengandung unsur protein dan makanan sebagai sumber vitamin. Berdasarkan beberapa penelitian, konsumsi sayur daun katuk, papaya muda dan sayur daun kelor dapat membantu produksi ASI (14)

Hasil penelitian sejalan dengan Septadina (2018) melaporkan bahwa daun kelor mengandung senyawa fitosterol diantaranya kampesterol, stigmasterol, dan β -sitosterol yang bersifat laktagogum yang dapat meningkatkan produksi ASI. Hasil penelitiannya menunjukkan pemberian ekstrak daun kelor dapat meningkatkan produksi air susu secara nyata seiring dengan peningkatan konsentarsi yang diberikan. ASI merupakan cairan kompleks yang mengandung berbagai unsur penting yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin larut air, vitamin larut lemak, mineral, dan sel-sel epitel. Secara umum, kadar gizi ASI tinggi saat lahir dan akan berkurang selama periode laktasi. Penelitian Purnanto (2020) menunjukkan bahwa produksi ASI pada tahap post test memiliki nilai mean lebih besar besar dari pada tahap pre test yaitu selisih 6,50. Hal ini dapat diartikan bahwa konsumsi

daun kelor telah terbukti mampu untuk meningkatkan jumlah produksi ASI pada ibu menyusui. Peningkatan ini juga didukung dengan adanya nilai pvalue sebesar 0,002 dengan tingkat keeratan signifikansi sebesar 0,934 yang berarti memiliki pengaruh yang sangat kuat. Artinya, konsumsi daun kelor secara rutin selama 3 minggu (sesuai dengan intervensi) terbukti mampu meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui.

Penelitian Trismiyana (2020) kuantitas ASI sebelum diberi daun kelor dengan mean 72,50 standar deviasi 25,317 standar eror 4,622 dan setelah diberi seduhan daun kelor dengan mean 97,17 standar deviasi 17,601 standar eror 3,214 dengan Hasil P-Value 0.000, yang artinya terdapat pengaruh pemberian seduhan daun kelor terhadap kuantitas air susu ibu (ASI) pada ibu menyusui bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian sejalan dengan Saelan (2018) pengaruh air seduhan daun kelor terhadap produksi ASI. Hasil uji hipotesis terdapat perbedaan produksi ASI antara sesudah diberikan terapi breast care dan air seduhan daun kelor dan sesudah diberikan akupunktur, hipnobresfeeding, air seduhan daun kelor hal tersebut tampak dari nilai sig 0.000 lebih kecil dari 0.005 yang artinya terdapat pengaruh air seduhan daun kelor terhadap produksi ASI

Asumsi peneliti pemanfaatan daun kelor pada masyarakat sudah banyak ditemui, seperti baik untuk kesehatan mata, baik untuk pencernaan, yang digunakan untuk membuat sayur karena kandungan protein dan vitamin, serta dimakan untuk memperlancar dan memperbanyak produksi ASI.

3. Perbandingan Pengaruh Pemberian Daun Katuk Dan Rebusan Daun Kelor Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Pmb Bidan N Kabupaten Cianjur Tahun 2023

Perbandingan Hasil Alsuhaln Kebidanaln Alntalral Kalsus 1 dan Kalsus 2 dalpalt diketalhui peningkatan produksi ASI

paldal responden 1 yang berikaln daun katuk paldal halri kedual produksi ASI nya meningkat menjadi 100 ml, palsien meralsal senang daln paldal evaluasi ketigal palsien lmasih merasa senang karena produksi ASI nya semakin meningkat menjadi 20 ml dan sudah tidak khawatir lagi. Sedangkan pada responden 2 yang berikaln daun kelor peningkatan produksi ASI paldal responden 2 yang berikaln daun kelor paldal halri kedual produksi ASI nya meningkat sedikit menjadi 80 ml, palsien meralsal senang daln paldal evaluasi ketigal produksi ASI nya meningkat lagi sedikit menjadi 150 ml. Perbedaan peningkatan yang diberikan intervensi daun katuk dan daun kelor evaluasi ketiga dimana produksi ASI sebanyak 20 ml lebih banyak yang daun katuk dibandingkan dengan yang diberikan daun kelor

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sopia Mawaddah (2021). Tujuan: penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas teh daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu postpartum pada hari ke 4- 7. Metode penelitian ini yaitu quasi eksperimental post test-only non equivalent control group design dengan jumlah sampel 30 ibu postpartum yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pemberian teh daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum dengan nilai P-Value=0,000 (<0,05).

Berdasarkan hasil penelitian lama yang dilakukan oleh Rosdianah dan Irmawati (2021). Selain mengkonsumsi makanan sehat dan seimbang seperti sayuran hijau ditambah dengan mengkonsumsi ekstrak daun katuk sebanyak 2x200mg 14hari dapat melancarkan ASI pada ibu disebabkan karena kandungan dari daun katuk yang mengandung protein, vitamin C, fosfor, kalsium, dan zat besi yang cukup tinggi, kemudian dengan kepatuhan ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya secara on demand sehingga dengan adanya isapan bayi dapat merangsang hormon oksitosin dan prolactin untuk memproduksi ASI

Dapat disimpulkan bahwa daun katuk

lebih efektif untuk meningkatkan produksi ASI karena daun katuk dikenal sebagai tanaman perangsang ASI, karena mengandung sterol (dengan turunnya fitosterol) dan polifenol yang dapat meningkatkan produksi ASI, merangsang hormon desitosis untuk memacu pengeluaran dan pengaliran ASI, serta daun katuk memiliki efek laktogogum yang meningkatkan jumlah ASI karena mengandung zat yang bersifat fitosterol (15) Menurut asumsi peneliti bahwa ASI merupakan makanan yang baik bagi bayi karena banyak mengandung zat gizi dan bisa memberikan daya imunitas secara alami. Beberapa ramuan tradisional bisa membantu memperlancar keluarnya ASI. Untuk itu, perlu makanan seimbang dengan prinsip yang sama dengan makanan ibu hamil, tetapi jumlahnya lebih banyak dan gizi lebih baik. Jika produksi ASI kurang baik, makanan yang dianjurkan untuk dikonsumsi, banyak obat-obatan tradisional yang ditawarkan kepada mereka untuk mengurangi keluhan tersebut, salah satunya adalah ekstrak daun katuk

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produksi Asi pada ibu nifas antara ibu nifas yang diberi intervensi daun katuk didapatkan hasil pengeluaran Asi nya lebih banyak dibanding ibu nifas yang di berikan intervensi daun kelor di PMB N kabupaten cianjur tahun 2023.

SARAN

Diharapkan kepada peneliti yang akan datang dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, G. S., & Saelan, S. (2018). Pengaruh Terapi Hypnopunturbreastfeeding Dan Air Seduhan Daun Kelor Terhadap Produksi Asi. Prosiding Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS 2018, 2013, 1–7.
- Aliyanto, W., & Rosmadewi, R. (2019). Efektifitas Sayur Pepaya Muda dan Sayur Daun Kelor terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum Primipara. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 84. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.1211>
- April et al. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan dan Menyusui (Komplementer)*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Atok, Y. S., & Tumeluk, M. F. (2021). Hubungan Konsumsi Daun Kelor dengan Produksi ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui Suku Timor Kelurahan Manutapen The Relationship of Moringa Leaf Consumption with Exclusive Breast Milk Production in Nursing Mothers of Timorese Manutapen Village. 9(1), 21–29.
- Berawi, K. N., Wahyudo, R., & Pratama, A. A. (2019). Potensi Terapi Moringa oleifera (Kelor) pada Penyakit Degeneratif Therapeutic Potentials of Moringa oleifera (Kelor) in Degenerative Disease. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 3, 210–214.
- Dinas Kesehatan, K. C. (2021). Cakupan Asi.
- Hopkins, J., & Hopkins, J. (2020). 1. 2. ^ 3. 4. . - 5. ! , 42(Idi), 511–516.
- Indonesia, J. K., & Journal, T. I. (2020). Pengaruh Pemberian Puding Daun Kelor (Moringa oleifera) terhadap Produksi Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Cawang Jakarta Timur The. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, XI(1).
- Jatu Safitri Cahyahati, Apoina Kartini, M. Z. R. (2018). HUBUNGAN ASUPAN MAKANAN (LEMAK, NATRIUM, MAGNESIUM) DAN GAYA HIDUP DENGAN TEKANAN DARAH PADA LANSIA DAERAH PESISIR (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Barat Kota Tegal). 6.
- Kemenkes RI. (2021). *Pedoman Konseling cakupan bayi mendapatkan ASI Eksklusif*. Jakarta: Kementerian

- Kesehatan Republik Indonesia; 2021. 1–104 p.
- Mas'adah, & Rusmini. (2015). Teknik Melancarkan Asi Pada Ibu Post Sectio Caesaria. *Jurnal Kesehatan Prima*, 9(2), 1495–1505.
- Mastiningsih, P. A. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: IN MEDIA.
- Musyahida. (2020). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Deepublish.
- prastiwi, ratih sakti. (2018). Pengobatan Tradisional (Jamu) Dalam Perawatan Kesehatan Ibu Nifas Dan Menyusui Di Kabupaten Tegal. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7(1), 263–267. <https://doi.org/10.30591/siklus.v7i1.745>
- Putri, S. H. (2021). *Kandungan dan Manfaat ASI. SEBATIK*.
- Rahmawati, P. S., & Adi, A. C. (2017). Daya Terima Dan Zat Gizi Permen Jeli Dengan Penambahan Bubuk Daun Kelor (*Moringa Oleifera*). *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 86. <https://doi.org/10.20473/mgi.v11i1.86-93>
- Rizqiani, A. P. (2017). Pengaruh Terapi Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum Primigravida Di Rumah Bersalin Citra Insani Semarang. *Universitas Muhammadiyah Semarang*, 10–11.
- Sebayang, W. B. (2020). Pengaruh Konsumsi Buah Pepaya (*Carica Papaya L.*) Terhadap Peningkatan Produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 6(1), 143–164.
- Siagian, D. S., & Herlina, S. (2020). Konsumsi Pepaya Hijau Terhadap Peningkatan. 5(3), 514–521.
- Sinaga, S. M. (2022). Faktor Penyebab Rendahnya Cakupan Inisiasi Menyusu Dini dan Pemberian ASI Eksklusif. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, Vol. 5, No. 2.
- Sudargo. (2019). *Pemberian ASI Eksklusif sebagai Makanan Sempurna untuk Bayi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Widowati, L., Isnawati, A., Alegantina, S., & Retiaty, F. (2019). Potensi Ramuan Ekstrak Biji Klabet dan Daun Kelor sebagai Laktagogum dengan Nilai Gizi Tinggi. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(2), 143–152. <https://doi.org/10.22435/mpk.v29i2.875>